

# IDENTIFIKASI POTENSI OBJEK DAYA TARIK WISATA DI DESA BISSOLORO SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS ALAM

**Sri Handayani\*, Hasan Hasyim, Irsyadi Siradjuddin**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113.

\*E-mail: hsri4095@gmail.com

**Abstrak:** Wisata alam mempunyai potensi yang besar dalam sistem kepariwisataan. Dalam pengembangannya, wisata alam menguntungkan dengan letak geografis dan keragaman sumber daya alam yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata lainnya. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki banyak potensi obyek wisata yang menarik untuk dikembangkan, salah satunya wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi objek daya tarik wisata di Kabupaten Gowa, tepatnya di Kecamatan Bungaya Desa Bissoloro serta untuk mengetahui karakteristik faktor yang menjadi pendukung daya tarik wisata alam di lokasi tersebut. Penelitian ini berlokasi di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan pada bulan Maret – September tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yaitu faktor yang menjadi pendukung daya tarik wisata alam tersebut sesuai dengan namanya yaitu wisata hutan pinus, antara lain wisata Hutan Pinus Moncong Sipolong, Hutan Pinus Rita Malompoa, Hutan Pinus Panorama, Hutan Pinus Tangkalaka, dan Hutan Pinus Selow adalah hutan pinusnya yang asri dan sejuk. Sedangkan objek wisata Puncak Tinambung *Highland* memiliki faktor daya tarik dengan pemandangan yang indah serta memiliki variabel dan indikator yang sudah terpenuhi. Hutan Pinus Moncong Sipolong, Hutan Pinus Rita Malompoa, Hutan Pinus Panorama, Hutan Pinus Tangkalaka, Hutan Pinus Selow, dan Puncak Tinambung sudah memenuhi semua indikator dalam karakteristik kawasan wisata alam namun terdapat faktor yang belum terpenuhi yaitu pada variabel *something to buy*, yaitu kawasan wisata alam ini belum mempunyai produk yang khas untuk diperjualbelikan pada wisatawan yang datang.

**Kata Kunci:** daya tarik; desa wisata; objek wisata alam

**Abstract:** Nature tourism has great potential in the tourism system. In its development, nature tourism benefits from its geographical location and diversity of natural resources which are unique compared to other tours. Gowa Regency is one of the regencies in South Sulawesi Province which has a lot of potential for interesting tourism objects to be developed, one of which is nature tourism. This study aims to determine the potential of tourist attraction objects in Gowa Regency, precisely in Bungaya District, Bissoloro Village and to determine the characteristics of the factors that support natural tourist attraction in that location. This research is located in Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency. Primary and secondary data collection was

carried out from March to September 2022. The results showed that the potential for tourist attraction in Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency, is a factor that supports the natural tourist attraction as the name implies, namely pine forest tourism, including Moncong Sipolong Pine Forest, Rita Malompoa Pine Forest, Panorama Pine Forest, Tangkalaka Pine Forest, Selow Pine Forest, and Tinambung Highland. Tinambung Highland have fulfilled all indicators in the characteristics of natural tourism areas but there are factors that have not been fulfilled, namely the something to buy variable, namely the tourist area This nature does not yet have a unique product to be traded to tourists who come.

**Keywords:** attractiveness; natural tourist attraction; tourist village

## PENDAHULUAN

**W**isata Alam mempunyai potensi yang besar dalam sistem kepariwisataan. Dalam pengembangannya, wisata alam diuntungkan dengan letak geografis dan keragaman sumber daya alam yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata yang lainnya. Pariwisata berbasis alam adalah salah satu sektor industri pariwisata yang tumbuh paling cepat. Untuk menyesuaikan permintaan konsumen, maka kebutuhan untuk menyediakan atraksi wisata berbasis alam kepada pengunjung semakin meningkat. Namun, analisis kepuasan pengunjung terhadap atraksi wisata ini masih sangat sedikit, di sisi lain kepuasan diakui sebagai penilaian yang dibuat wisatawan terhadap penyedia layanan pariwisata. Bulus & Samdi (2016) menunjukkan bahwa transportasi, lingkungan dan keselamatan merupakan atribut yang paling memuaskan. penginapan, daya tarik wisata, lingkungan dan keamanan merupakan prediktor niat yang paling baik bagi kunjungan ulang.

Sektor pariwisata di Indonesia adalah salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia. Jika mendapat kan pengelolaan yang baik dan benar, pembangunan pariwisata sebagai salah satu industri akan kemakmuran melalui perkembangan transportasi, akomodasi dan komunikasi yang menciptakan peluang kerja yang relatif besar. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Wahab, 1992).

Pengembangan wisata alam sangat penting karena Indonesia sebuah negara yang kaya akan kekayaan alamnya dan kekayaan alam merupakan sebuah potensi atau aset yang harus dimanfaatkan. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dari Indonesia maka dengan adanya wisata alam ini dapat meningkatkan pendapatan nasional atau pendapatan daerah, selain itu dapat membuka peluang lapangan pekerjaan dan peluang bagi masyarakat berwirausaha, misal dengan berdagang atau membuat penginapan maka akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia (Santi, 2010; Aprilia, 2018).

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian timur Indonesia dengan Ibukota Makassar, termasuk sebagai kota yang sangat berkembang dalam berbagai bidang tetapi di sisi lain pengelolaan pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan belum secara berkesinambungan. Keberadaan Provinsi Sulawesi Selatan turut mendukung dan mengembangkan setiap program-program yang diturunkan pihak

pemerintah tentunya sangat disambut baik termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan kepariwisataan di Indonesia. Sebagai salah satu daerah yang menjadi obyek dan daya tarik wisata di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Gowa yang memiliki banyak potensi obyek wisata yang menarik untuk dikembangkan, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata seni budaya dan wisata lainnya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan potensi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki, tidaklah terlepas dari perlunya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, tidak terkecuali adanya peran serta masyarakat dalam rangka mengakomodir kebutuhan yang sesuai dengan upaya peningkatan wisata secara terintegrasi dalam sebuah perencanaan, pengorganisasian dan pengembangan yang bermuara pada perwujudan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun dari segi politik (Alfitri, 2011).

Penetapan Desa Bissoloro sebagai desa wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gowa tidak lepas dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2016-2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tahun 2010-2025 sebagai dasar pembangunan Kabupaten Gowa tentang arah kebijakan pengembangan wisata yaitu antara lain: (1) Peningkatan pendapatan anggota masyarakat melalui kepariwisataan; (2) Pengembangan sektor pariwisata sebagai salah satu sumber penerimaan pendapatan daerah; (3) Peningkatan kemampuan anggota masyarakat untuk dapat memperoleh manfaat yang besar bagi kegiatan pariwisata; dan (4) Terwujudnya masyarakat sadar wisata melalui sapta pesona, sehingga tercipta suasana yang mendukung dan menunjang semakin berkembangnya usaha dan kegiatan pariwisata. Berdasarkan uraian latar belakang dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dan untuk mengetahui karakteristik faktor yang menjadi pendukung daya tarik wisata alam di lokasi tersebut. Penelitian ini dapat membantu mempercepat pengembangan pariwisata di Desa Bissoloro yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, baik untuk saat ini maupun generasi yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Bungaya Desa Bissoloro. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu karena potensi daya tarik wisata masih kurang dioptimalkan, masih kurangnya perhatian dari pemerintah daerah, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurang beragamnya wisata yang ada. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga September 2022. Jenis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu jenis data yang berbentuk bukan angka atau penjelasan secara deskriptif dari wilayah studi secara umum meliputi jenis daya tarik wisata alam sedangkan data kuantitatif yaitu jenis data yang berupa angka atau numerik yang sederhana, dalam studi ini yaitu antara data jumlah penduduk, jumlah daya tarik wisata alam, jumlah sarana dan prasarana wisata.

Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang kemudian disebut *criteria sampling*. Dalam penentuan sampel ini diperlukan pertimbangan sampel yang sesuai dengan *output* yang akan didapatkan sehingga perlu pertimbangan yang baik.

Variabel yang diamati pada penelitian ini yaitu antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi ruang wisata alam di Desa Bissoloro sebagai desa wisata

berbasis alam. Variabel-variabel yang akan digunakan diambil dari sintesis pada bagian pendahuluan yang telah sesuai dengan ruang lingkup peneliti. Variabel dan indikator penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian terkait dengan potensi objek wisata alam

No	Variabel	Indikator
1	Daya Tarik	Keunikan SDA Banyaknya SDA yang menonjol Keamanan Kegiatan wisata yang dapat dilakukan Kebersihan lokasi Kenyamanan
2	Aksesibilitas	Kondisi Jalan Tipe Jalan Waktu tempuh dari kota Jarak
3	Sarana Dan Prasarana	Jaringan Telekomunikasi Jaringan Air Jaringan Listrik
4	Akomodasi	Jumlah penginapan Jumlah kamar

Sumber: Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek Dan Daya Tarik Alam (ODO-ODTWA Dirjen PHKA Tahun 2003)

2. Faktor yang menjadi pendukung daya tarik wisata alam di Desa Bissoloro. Variabel-variabel yang akan digunakan diambil dari sintesis pada bagian pendahuluan yang sesuai dengan ruang lingkup peneliti. Adapun variabel yang telah ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel dan indikator penelitian terkait dengan faktor pendukung pengembangan objek wisata

No	Variabel	Indikator
1	Daya Tarik Wisata	Apa yang dapat dilakukan Apa yang dapat dilihat Apa yang dapat dibeli
2	Aksesibilitas	Jarak lokasi wisata dari pusat kota Ketersediaan moda transportasi Kondisi jalan menuju lokasi wisata
3	Fasilitas	Fasilitas Utama Fasilitas Pendukung
4	Infrastruktur	Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan wisata alam Jaringan Listrik untuk mendukung kegiatan wisata alam Jaringan persampahan
5	Kelembagaan	Peran masyarakat lokal maupun swasta Pariwisata atau pengelola wisata

Sumber: Sintesa penulis berdasarkan Cooper et al. (Ida,2015) dan Usenat, 1996 (Theresia, 2016)

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu menggunakan analisis wisata alam yang digunakan adalah objek dan daya tarik wisata (flora dan fauna serta objek lainnya) yang telah diperoleh dan akan dianalisis sesuai kriteria penskorangan pedoman analisis serah operasi objek dan daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003. Adapun persamaan untuk menghitung masing-masing kriteria yaitu sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

- S = skor/ nilai suatu kriteria  
N = jumlah nilai unsur-unsur kriteria  
B = bobot nilai

Adapun kriteria objek dan daya tarik wisata alam yang telah dimodifikasi penulis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata

No	Unsur/ Subunsur	Nilai				
1	Keunikan					
	a. Flora	30	25	20	15	10
	b. Fauna					
	c. Adat istiadat					
2	Sumber daya alam yang menonjol					
	a. Gejala alam	30	25	20	15	10
	b. Flora					
	c. Batuan					
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan					
	a. Menikmati keindahan alam	30	25	20	15	10
	b. Melihat flora dan fauna					
	c. <i>Camping</i>					
	d. Penelitian					
4	Kebersihan lokasi dari pengaruh :					
	a. Industri	30	25	20	15	10
	b. Jalan ramai					
	c. Permukiman penduduk					
	d. Sampah					
5	Kenyamanan					
	a. Udara yang bersih dan sejuk	30	25	20	15	10
	b. Bebas dari kebisingan					
	c. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu					
6	Keamanan					
	a. Tidak ada penambangan	30	25	20	15	10
	b. Tidak ada pencurian					
	c. Tidak ada penebangan liar					

Sumber: Sekar et al. (2022), dimodifikasi oleh penulis

Tabel 4. Kriteria penilaian aksesibilitas

No	Unsur/ Subunsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi jalan	30	25	20	15
2	Waktu tempuh darikota	< 1 jam	2-3 jam	3-4 jam	>5 jam
3	Tipe jalan	Jalan aspal Lebar >3 m	Jalan aspal lebar<3 m	Jalan berbatu	Jalan tanah

Sumber: Sekar et al. (2022), dimodifikasi oleh penulis

Tabel 5. Kriteria penilaian sarana dan prasarana

No	Unsur/ Subunsur	Nilai				
		>4	3	2	1	0
1	Jaringan telekomunikasi	30	25	20	15	10
2	Jaringan air	30	25	20	15	10
3	Jaringan listrik	30	25	20	15	10

Sumber: Sekar et al. (2022), dimodifikasi oleh penulis

Tabel 6. Kriteria penilaian akomodasi

No	Unsur/ Subunsur	Nilai				
1	Jumlah penginapan	>4 30	Ada 3 25	Ada 2 20	Ada 1 15	Tidak ada 10
2	Jumlah kamar	>100 30	75-100 25	30-75 20	<35 15	Tidak ada 10

Sumber: Ndondo, 2019

Rumusan masalah kedua dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam analisis ini karakteristik ada beberapa variabel ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Variabel analisis karakteristik

No	Variabel	Indikator
1	Daya Tarik Wisata	Apa yang dapat dilakukan Apa yang dapat dilihat
2	Aksesibilitas	Apa yang dapat dibeli Jarak lokasi wisata dari pusat kota Ketersediaan moda transportasi Kondisi jalan menuju lokasi wisata
3	Fasilitas	Fasilitas utama Fasilitas pendukung
4	Infrastruktur	Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan wisata alam Jaringan listrik untuk mendukung kegiatan wisata alam Jaringan persampahan
5	Kelembagaan	Peran masyarakat lokal maupun swasta Pariwisata atau pengelola wisata

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai dari bobot masing-masing pada setiap wisata ditunjukkan pada Tabel 8. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, skor untuk daya tarik/objek wisata Hutan pinus puncak moncong sipolong berpotensi untuk dijadikan wisata dan termasuk dalam kategori klasifikasi sedang yaitu dengan jumlah 728,76.

Tabel 8. Penilaian daya tarik objek wisata yang masih kosong

No	Unsur/ Subunsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keunikan	6	19,44	116,64
2	Sumber daya alam yang menonjol	6	16,75	100,5
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan	6	21,25	127,5
4	Kebersihan lokasi	6	21,37	128,22
5	Kenyamanan	6	23,4	140,4
6	Keamanan	6	19,25	115,5
Jumlah (nilai x bobot)			121,46	728,76

Keterangan: 450-650 = rendah; 660-840 = sedang; dan 850-1.080 = tinggi

Penelitian yang dilakukan langsung dengan observasi di kawasan wisata alam di Desa Bissoloro Kabupaten Gowa untuk mengetahui kelayakan dari wisata tersebut dengan penilaian daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan lokasi wisata. Adapun hasil kelayakan pada setiap wisata di Desa Bissoloro dapat pada Tabel 9 hingga Tabel 15.

Tabel 9. Hasil uji kelayakan tempat wisata Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	121,46	180	67,47 %	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	95,25	120	79,37%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	34,4	60	57,33%	Sedang
4	Akomodasi	3	20	60	33,33%	Rendah
Jumlah			271,11	420	59,37	Sedang

Tabel 10. Hasil uji kelayakan tempat wisata Hutan Pinus Rita Malompoa

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	135,25	180	75,13 %	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	102	120	85%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	17,91	60	29,85 %	Rendah
4	Akomodasi	3	20	60	33,33%	Rendah
Jumlah			275,16	420	55,82	Sedang

Tabel 11. Hasil uji kelayakan tempat wisata Hutan Pinus Tangkalaka

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	129,32	180	71,84%	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	101,75	120	84,79%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	27,76	60	46,26%	Sedang
4	Akomodasi	3	20	60	33,33%	Rendah
Jumlah			278,83	420	59,05	Sedang

Tabel 12. Hasil uji kelayakan tempat wisata Hutan Pinus Panorama

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	135,21	180	75,11%	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	105	120	87,5%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	24,76	60	41,26%	Rendah
4	Akomodasi	3	20	60	33,33%	Rendah
Jumlah			280,97	420	59,3	Sedang

Tabel 13. Hasil uji kelayakan tempat wisata Hutan Pinus Selow

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	140,07	180	77,77%	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	105	120	87,5%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	36,6	60	61%	Rendah
4	Akomodasi	3	20	60	3,33%	Rendah
Jumlah			301,67	420	64,9	Sedang

Tabel 14. Hasil uji kelayakan tempat wisata Puncak Tinambung

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	138,65	180	77,02%	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	103,25	120	86,04%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	29,72	60	49,53%	Rendah
4	Akomodasi	3	20	60	33,33%	Rendah
Jumlah			291,62	420	61,48	Sedang

Tabel 15. Hasil uji kelayakan pasar wisata

No	Kriteria	Bobot	Nilai Total	Nilai Max	Indeks	Keterangan
1	Daya tarik	6	160,7	180	89,27%	Tinggi
2	Aksesibilitas	5	105	120	87,7%	Tinggi
3	Sarana dan prasarana	3	20	60	33,33%	Rendah
4	Akomodasi	3	27,51	60	45,85%	Rendah
Jumlah			313,21	420	64,03	Sedang

Untuk merumuskan faktor daya tarik wisata alam di Desa Bissoloro digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan daya tarik wisata alam. Analisis ini menggunakan *output* dari sasaran pertama yaitu mengidentifikasi objek daya tarik wisata alam di Desa Bissoloro kemudian hasil dari analisis pertama dianalisa kembali berdasarkan karakteristik faktor yang menjadi pendukung daya tarik wisata alam. Dalam sasaran kedua, setiap kawasan wisata alam dianalisis sesuai dengan faktor-faktor pengembangan wisata sehingga setiap kawasan wisata dapat dilihat posisinya dan selanjutnya akan diketahui potensi berdasarkan faktor daya tariknya.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi yang menjadi wisata dari masing-masing wisata alam yang berpotensi di lokasi penelitian. Analisis identifikasi memaparkan/ menggambarkan karakteristik masing-masing kawasan wisata alam berdasarkan kawasan Berikut merupakan pemaparan karakteristik tiap kawasan wisata alam di Desa Bissoloro.

a. Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong.

Hutan pinus Puncak Sipolong (Gambar 1) merupakan hutan pinus yang terkenal di Desa Bissoloro, berjarak 33,4 km dari pusat Kabupaten Gowa. Terletak di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya, dengan tinggi 576 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang cukup mudah diakses dari segi lokasi. Wisata berkemah di alam terbuka saat ini menjadi primadona bagi warga Kabuptan Gowa dan sekitarnya. Apalagi sekarang sudah tersedia *camping ground*. Pesona wisata berkemah ini menyajikan pegunungan, matahari terbit dan terbenam serta barisan pohon pinus yang menyejukkan. Dalam perjalanan menuju lokasi, bisa menikmati pemandangan barisan bukit dan pegunungan yang hijau, dan juga pemandangan kebun jagung dan lahan persawahan sistem terasering. Biaya masuk pun ke lokasi ditetapkan sebesar Rp. 10.000/ orang jika hanya ingin berfoto namun jika ingin bermalam ditetapkan sebesar Rp. 20.000/ orang. Fasilitas yang tersedia di dalam lokasi meliputi *camping ground* yang luas, lahan parkir, wc umum, colokan listrik, lampu penerangan, *wifi hotspot* berbayar dan *spot* untuk berfoto. Daya tarik wisata alam ini, antara lain pemandangan alam dan hutan pinus. Pengelolanya yaitu masyarakat pemilik lahan.



Gambar 1. Hutan pinus Moncong Sipolong

b. Hutan Pinus Rita Malompoa

Hutan pinus Rita Malompoa (Gambar 2) merupakan hutan pinus yang sangat terkenal yang berada di Desa Bissoloro dengan ketinggian 576 mdpl dan berjarak 35,3 km dari pusat Kabupaten Gowa serta cukup mudah diakses dari segi lokasi. Menikmati suasana hutan yang masih segar dan asri menjadi salah satu pilihan terbaik untuk berlibur. Suasana dan pemandangan matahari terbenam dari hutan ini terpampang indah dengan



penampilan lereng gunung yang menakjubkan. Hawa sejuk dan segar membuat banyak pengunjung yang ingin bermalam di hutan pinus ini. Dengan fasilitas membawa tenda sendiri namun di hutan pinus ini juga menyediakan tenda untuk disewa, namun banyak pula pengunjung yang membawa tenda maupun *hammock* sendiri dengan tujuan untuk bersantai melihat keasrian pepohonan yang menjulang tinggi di atas langit. Biaya tarif untuk masuk ke hutan pinus Rita Malompoa ini ditetapkan sebesar Rp.10.000/ orang dan Rp.20.000/ orang yang ingin bermalam. Wisata ini memiliki daya tarik wisata tersendiri yaitu pemandangan yang indah dan sangat sejuk. Fasilitas penunjang dari Kawasan wisata ini yaitu antara lain warung, musala, tempat parkir, toilet umum, panggung *event*, *hammock*, listrik, serta gazebo/ tempat duduk. Kawasan wisata ini dikelola oleh masyarakat pemilik lahan.



Gambar 2. Hutan pinus Rita Malompoa

#### c. Hutan Pinus Tangkalaka

Hutan pinus Tangkalaka (Gambar 3) berada di dusun Bissoloro Desa Bissoloro dengan luas yaitu kurang lebih 1 ha. Jarak hutan pinus ini dari kota kecamatan yaitu 35,2 km. Pada lokasi ini terdapat hutan pinus yang lebat, sejuk dan asri. Pengunjung yang berada di sini dapat menikmati sejuknya suasana dan akses jalan menuju tempat wisata ini tidaklah sulit dijangkau karena kondisi jalan yang cukup baik dengan menggunakan kendaraan motor ataupun mobil. Meski jalan yang dilalui agak menanjak namun setelah mencapai lokasi pengunjung yang lelah selama perjalanan akan hilang karena kesejukan udara di hutan pinus. Pengunjung juga bisa memilih menikmati senja di atas *hammock* yang disediakan atau duduk di gazebo. Hutan pinus ini menyediakan *camping ground* bagi yang ingin bermalam. Daya tarik wisata ini yaitu hutan pinus, pemandangan yang indah dan sejuk, sedangkan fasilitas penunjang terdiri dari gazebo, toilet, musala, tempat parkir, warung, *spot* foto, tempat *event*, dan tempat registrasi. Pihak pengelola yakni masyarakat pemilik lahan.



Gambar 3. Hutan pinus Tangkalaka

#### d. Hutan Pinus Panorama

Hutan pinus Panorama (Gambar 4) berada di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya dengan jarak 32 km dari pusat Kabupaten Gowa. Hutan pinus ini awalnya sangat viral dikarenakan hutan pinus panorama memiliki pemandangan yang cukup indah dan sejuk. Wisata ini dikelola oleh masyarakat setempat dan mempunyai fasilitas seperti gazebo dan tempat duduk yang terbuat dari potongan kayu. Daya tarik wisata ini berupa pemandangan yang indah dan sejuk serta menjadi tempat kegiatan seperti pengkaderan, serta memiliki fasilitas penunjang yaitu gazebo, toilet, tempat duduk, serta tempat parkir.



Gambar 4. Hutan pinus Panorama

#### e. Hutan Pinus Selow

Hutan pinus Selow (Gambar 5) berada di Dusun Bissoloro Desa Bissoloro. Jarak lokasi dari ibu kota Sungguminasa yaitu kurang lebih 30,8 km. Hutan pinus ini memiliki luas sekitar 3 hektar serta memiliki berbagai fasilitas dan pemandangan yang indah. Hutan pinus ini memiliki *spot* foto yang lain dari wisata lain yang ada di Desa Bissoloro. Hutan pinus ini memiliki *spot* foto yang cukup banyak, selain lokasi yang luas pengelola juga cukup kreatif dalam membuat *spot* foto agar hutan pinus yang asri ini terlihat lebih cantik dan kawasan hutan pinus ini juga memiliki pinus yang cukup lebat dan sejuk. Daya tarik wisata ini berupa pemandangan yang indah sejuk nan asri dan *spot* foto yang cukup banyak. Fasilitas penunjang yang dimiliki berupa tempat registrasi, *spot* foto, gazebo/ tempat duduk, musala, tempat parkir, tempat makan. Pengelola lokasi wisata ini adalah masyarakat pemilik lahan.



Gambar 5. Hutan pinus Selow

#### f. Pasar Wisata

Pasar wisata merupakan tempat penggabungan dari dua fungsi secara terpadu untuk mewadahi segala produk dan kreativitas pengrajin yang di dalamnya terdapat proses jual beli dan promosi serta sebagai sarana aktivitas rekreasi alternatif bagi para pengunjung. Salah satu pasar wisata di Desa Bissoloro yang terletak tidak jauh dari Hutan Pinus Puncak Moncong Sipolong dengan ketinggian 576 mdpl dan berjarak 35,2 km dari pusat Kabupaten Gowa. Pasar wisata ini sangat mudah diakses karena berada di jalan poros Bissoloro. Pasar wisata ini terbuka ketika ada *event* di Desa Bissoloro yang membuat para pedagang mempromosikan dan memperjualbelikan makanan dan lain-lainnya. Daya tarik pasar wisata ini identik dengan gula merah dan menjadi tempat peristirahatan sejenak sambil menikmati makanan yang ada di lokasi tersebut. Fasilitas yang ada di lokasi ini yaitu antara lain gazebo, musala, dan toilet umum. Lokasi ini dikelola oleh pemerintah desa.



Gambar 6. Pasar wisata Bissoloro

#### g. Puncak Tinambung

Puncak Tinambung Bissoloro (Gambar 7) berada pada ketinggian sekitar 1500 mdpl dan berjarak sekitar 30 km dari pusat kota Sungguminasa Gowa. Pemandangan alamnya indah dan eksotik dengan hawa sejuk. Selain keindahan alam, puncak Tinambung menyuguhkan pemandangan hutan pinus yang rimbun dan asri. Suasana dan pemandangan matahari terbenam dari Bissoloro terpampang jelas mewarnai lereng gunung sejauh mata memandang dan dari Puncak Tinambung ini dapat melihat empat kabupaten/ kota sekaligus yaitu Jeneponto, Takalar, Sungguminasa, dan Makassar.

Objek wisata alam ini memiliki fasilitas yaitu antara lain menyiapkan tenda bagi yang ingin bermalam, *hammock* untuk bersantai dan fasilitas lainnya. Puncak Tinambung juga menyediakan sebuah vila yang sering ditempati mahasiswa untuk berbagai kegiatan seperti pengkaderan dan lain-lain. Daya tarik wisata ini yaitu pemandangan yang sejuk

dan indah dengan fasilitas penunjang yaitu: cafe, tenda *camp*, gazebo, musalah, tempat parkir, *spot* foto, toilet dan warung makan. Lokasi ini dikelola oleh pemilik lahan dibantu oleh masyarakat sekitar.



Gambar 7. Puncak Tinambung

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa potensi objek daya tarik wisata di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yaitu faktor yang menjadi pendukung adalah sesuai dengan nama wisata maka daya tarik pada wisata Hutan Pinus Moncong Sipolong, Hutan Pinus Rita Malompoa, Hutan Pinus Panorama, Hutan Pinus Tangkalaka, dan Hutan Pinus Selow adalah hutan pinusnya yang asri dan sejuk. Sedangkan Puncak Tinambung *highland* memiliki faktor daya tarik yaitu pemandangan yang indah serta memiliki variabel dan indikator yang sudah terpenuhi. Semua tempat wisata yang dianalisis sudah memenuhi semua indikator dalam karakteristik kawasan wisata alam, namun terdapat variabel yang belum terpenuhi yaitu pada variabel *something to buy*. Kawasan wisata alam ini belum mempunyai produk yang khas untuk diperjualbelikan pada wisatawan yang berkunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bulus, H., & Samdi, E. M. (2016). Discriminant analysis of tourist revisit-intention for effective marketing of ecotourism destinations in Plateau State. *Journal of Mathematics*, 12(3), 63-70.
- Khotimah, K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56-65.
- Mukhayar, M., Pasolon, Y. B., & Jaya, L. M. G. (2019). Daya saing destinasi wisata kampa, tumburano, dan watuntinapi berbasis spasial di Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 4(2), 1-12.
- Muslimin, I. (2018). Perancangan Komunikasi Visual Promosi Wisata Kabupaten Polewali Mandar. Universitas Negeri Makassar.
- Mutiara, I., Susatya, A., & Anwar, G. (2015). Potensi pengembangan pariwisata pantai panjang Kota Bengkulu dalam perspektif konservasi lingkungan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam & Lingkungan*, 7(2), 109-115.
- PHKA (Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam). (2003). *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.
- Setiawan, I. B. D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Universitas Udayana.
- Wahab, S. (1992). *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.